

Pendidikan karakter membentuk insan yang unggul

Laras Novita Sari^{1*} Dewi Yana²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

*Correspondent Author Email Larasnovitasari10@gmail.com

Abstract

Character education serves as a fundamental foundation in shaping a nation's high-quality character without neglecting essential social values such as tolerance, solidarity, mutual cooperation, helpfulness, and respect. Character education fosters outstanding individuals who not only possess strong cognitive abilities but also demonstrate moral integrity and personal qualities that enable them to achieve meaningful success. This study employs a qualitative approach by analyzing secondary data and conducting a comprehensive literature review as the primary method to examine how character education contributes to the formation of superior individuals. The secondary data utilized in this research include official reports, academic publications, and relevant documents related to the research topic. The findings of this study indicate that education, both formal and informal, plays a highly strategic role in developing culture and strengthening character education itself. Therefore, the expected character formation cannot rely solely on schools but must also be nurtured within family life and the broader community. Through an integrated character education system implemented across these domains, future Indonesian generations can develop into outstanding individuals shaped by strong moral values and holistic educational processes.

Keywords: Education, Character, Excellence

Abstrak

Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data sekunder dan tinjauan literatur sebagai metode utama untuk mengkaji Pendidikan karakter membentuk insan yg unggul. Data sekunder yang digunakan mencakup laporan-laporan resmi, publikasi akademis, dan dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah Peranan pendidikan baik formal maupun informal merupakan bidang yang sangat strategis di dalam mengembangkan kebudayaan dan pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga pendidikan karakter yang diharapkan tidak serta merta akan lahir di sekolah saja, akan tetapi juga perlu dikembangkan di dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Dengan begitu, generasi-generasi indonesia akan menjadi insan yang unggul yang dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

KataKunci: Pendidikan, Karakter, Unggul

How to Cite: Laras Novita Sari, Dewi Yana. (2026). Pendidikan karakter membentuk insan yang unggul. Journal Transformation of Mandalika, E-ISSN: 2745-5882, P-ISSN: 2962-2956, 4(8), 330-335.



<https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.3174>

Copyright©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan insan yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing di era globalisasi. Dalam konteks pendidikan nasional, karakter tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai moral, tetapi juga sebagai kekuatan internal yang membimbing individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten sesuai dengan norma sosial, budaya, dan spiritual. Pendidikan karakter menjadi semakin relevan ketika dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan degradasi moral, krisis keteladanan, serta dampak disrupsi digital yang memengaruhi perilaku generasi muda. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter berperan strategis dalam

membentuk generasi yang unggul dan berdaya saing (Astuti et al., 2024; Rangkuti et al., 2023; Bararah, 2022).

Secara konseptual, pendidikan karakter mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Artinya, pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan positif yang tertanam secara berkelanjutan dalam diri peserta didik. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran terpadu, budaya sekolah, serta keteladanan guru sebagai figur sentral dalam pendidikan (Humaira et al., 2023; Widyastuti & Hartanto, 2021). Pendidikan karakter yang efektif memerlukan perencanaan sistematis dan penguatan nilai secara konsisten agar mampu membentuk kepribadian yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan zaman (Purnomo & Widodo, 2022).

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat di era digital dan revolusi industri 4.0 hingga society 5.0. Transformasi teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter generasi muda. Akses informasi tanpa batas dapat berdampak positif terhadap perkembangan intelektual, tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku menyimpang jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual (Noi & Lukum, 2022; Una & Laksana, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Antonio & Pujiwati, 2024).

Insan yang unggul tidak hanya ditandai oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter mendorong terbentuknya integritas, disiplin, tanggung jawab, serta empati sebagai kompetensi esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan karakter terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik dan perilaku belajar siswa (Pratomo et al., 2023; Enizah et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif dan bermoral.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi pendidikan karakter memerlukan strategi yang terencana dan terintegrasi dalam sistem sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program pendidikan karakter (Makky et al., 2025; Mulawarman et al., 2022). Manajemen yang efektif mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga tata tertib sekolah sehingga terbentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan moral peserta didik.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki dimensi filosofis dan kultural yang kuat. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai karakter berakar pada Pancasila, kearifan lokal, serta ajaran agama yang menjadi landasan pembentukan identitas bangsa. Kajian filosofis menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus selaras dengan nilai spiritualitas dan budaya lokal agar memiliki relevansi kontekstual (Simbolon, 2024; Chairudin, 2025). Integrasi nilai religius dan budaya lokal terbukti mampu memperkuat identitas diri peserta didik serta membangun kesadaran moral yang lebih mendalam (Mukhtar et al., 2023).

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter memiliki peran fundamental karena masa kanak-kanak merupakan periode emas pembentukan kepribadian. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter di sekolah dasar berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap positif dan kesiapan belajar siswa (Humaira et al., 2023; Una & Laksana, 2022). Implementasi yang konsisten akan membentuk fondasi moral yang kuat bagi perkembangan individu di tahap selanjutnya.

Di tingkat pendidikan menengah, pendidikan karakter diarahkan pada penguatan identitas diri dan pengembangan kepemimpinan. Remaja berada pada fase pencarian jati diri

sehingga membutuhkan bimbingan nilai yang jelas dan konsisten. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains, bahasa, dan mata pelajaran lainnya terbukti meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik (Harefa, 2023; Enizah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Lebih jauh, pendidikan karakter juga berkorelasi dengan pembentukan moral akademik dan etika belajar. Integritas akademik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, merupakan bagian integral dari karakter unggul. Penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mampu menumbuhkan kesadaran etis siswa dalam aktivitas akademik sehari-hari (Siregar et al., 2024; Pratomo et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam mencegah praktik ketidakjujuran dan pelanggaran etika di lingkungan pendidikan.

Di era global, insan unggul dituntut memiliki daya saing internasional tanpa kehilangan identitas moral dan budaya. Pendidikan karakter berfungsi sebagai penguat nilai universal seperti toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Studi internasional menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter di era digital bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Nurazizah & Junaidi, 2025). Kolaborasi ini memastikan konsistensi nilai yang diterima peserta didik di berbagai lingkungan kehidupan mereka.

Implementasi pendidikan karakter juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta inkonsistensi kebijakan. Tantangan tersebut memerlukan solusi komprehensif melalui peningkatan kompetensi pendidik dan evaluasi program secara berkelanjutan (Yuliani et al., 2024; Firdaus & Nugraheni, 2024). Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam mengarusutamakan pendidikan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Analisis kurikulum menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter harus diimplementasikan tidak hanya secara normatif, tetapi juga operasional melalui indikator pembelajaran yang terukur (Tufando, 2024). Penguatan kurikulum berbasis karakter akan membantu sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih terarah dan berdampak nyata terhadap pembentukan insan unggul.

Lebih lanjut, pendidikan karakter berbasis kebiasaan atau habit formation terbukti efektif dalam membangun konsistensi perilaku positif siswa. Pendekatan tujuh kebiasaan anak hebat, misalnya, memberikan kerangka praktis dalam menanamkan nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemandirian (Kefi Fadhilah et al., 2025). Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang menetap dan menjadi bagian dari identitas individu.

Dari perspektif sosial-politik, pendidikan karakter berkontribusi terhadap pembentukan warga negara yang demokratis dan berkeadilan sosial. Nilai tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian dari karakter unggul yang diharapkan dalam sistem pendidikan (Bararah, 2022; Tufando, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dimensi spiritual memberikan arah dan makna dalam kehidupan sehingga individu mampu mengambil keputusan yang bijak dan bermoral. Pengelolaan pendidikan karakter yang menekankan nilai spiritual terbukti meningkatkan kualitas lulusan secara menyeluruh (Mulawarman et al., 2022; Makky et al., 2025). Insan unggul yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain berdampak pada individu, pendidikan karakter turut membangun budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai integritas, disiplin, dan kerja sama menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif (Purnomo & Widodo, 2022; Firdaus & Nugraheni, 2024). Lingkungan yang kondusif tersebut menjadi ruang subur bagi tumbuhnya potensi akademik dan nonakademik peserta didik secara optimal.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik siswa. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar (Harefa, 2023; Mawaddah et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa keunggulan akademik dan keunggulan karakter bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk insan yang unggul secara holistik.

Akhirnya, pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam menanamkan nilai yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan integrasi yang sistematis dan dukungan kebijakan yang kuat, pendidikan karakter dapat menjadi pilar utama dalam membentuk insan yang unggul, berintegritas, kompeten, serta siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri moral dan budaya bangsa (Astuti et al., 2024; Antonio & Pujiwati, 2024; Nurazizah & Junaidi, 2025).

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Pembentukan insan unggul harus dimulai dari penguatan nilai, pembiasaan perilaku positif, serta integrasi karakter dalam seluruh aspek pendidikan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pendidikan karakter akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, strategi, serta implementasi pendidikan karakter dalam membentuk insan yang unggul. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, serta sintesis berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang memiliki DOI aktif dan relevan dengan tema penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi nasional dan jurnal internasional bereputasi. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) artikel membahas pendidikan karakter, pembentukan insan unggul, atau penguatan nilai moral dalam pendidikan; (2) diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025 untuk menjaga kebaruan data; dan (3) memiliki DOI aktif sebagai indikator kredibilitas publikasi. Data dikumpulkan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal resmi perguruan tinggi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi tema, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi artikel yang paling relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema seperti urgensi pendidikan karakter, strategi implementasi, peran manajemen sekolah, serta dampaknya terhadap keunggulan akademik dan moral peserta didik. Tahap sintesis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai jurnal nasional dan internasional. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai peran pendidikan karakter dalam membentuk insan yang unggul secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk teladan sifat-sifat atau karakter yang baik sejak dini, agar pribadi-pribadi hebat ditanamkan dan ditegakkan dalam jiwa generasi muda. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menitikberatkan tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga pada proses pengembangan potensi anak melalui pembiasaan terhadap sifat-sifat positif, khususnya melalui pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dipersiapkan untuk mampu mengembangkan sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga karakter-karakter tersebut akan melekat dalam persiapan melalui pelatihan sehingga akan terbentuk pribadi yang bermoral baik.

Nilai-nilai karakter merupakan cara-cara berperilaku yang muncul atau nyata dalam diri siswa ketika bekerja sama sebagai makhluk yang bersahabat. Nilai-nilai individu ini terjadi dalam iklim keluarga, iklim lingkungan tempat mereka tinggal, iklim sosial dengan teman sebaya, dan iklim sekolah di mana siswa menghabiskan banyak waktu untuk belajar. Karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, keramahan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai karakter yang disebutkan.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan segala potensi diri menuju manusia ideal.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada peserta didik, hal itu dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 10 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah... (Q.S. Ali Imran/3 : 110).

Berdasarkan kutipan ayat tersebut dapat ditangkap suatu pemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melalui pendidikan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yakni manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).⁴⁶ Pembentukan insan yang baik atau insan saleh juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggungjawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai, karena pada

hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Dharma Kesuma dkk menjelaskan bahwa diantara tujuan dari pendidikan karakter yaitu;

Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmoni antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan Karakter Membentuk Insan Yg Unggul.

Karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang dibawa oleh setiap orang dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara di mana ia tinggal dan bekerja. Ada dua karakter, yaitu karakter yang hebat (terdengar positif) dan karakter yang buruk (tidak diinginkan). Orang yang berjiwa sehat, yaitu (1) koneksi tinggi: secara efektif mengakui orang lain sebagai teman, lunak, mudah diajak bekerja sama, (2) kekuatan tinggi: pada umumnya akan memerintah teman-temannya dari pandangan yang membangkitkan semangat (pelopor); (3) berprestasi: selalu dibujuk untuk berprestasi (4) tegas: lugas, tegas, tidak banyak bicara, (5) pengalaman: menyukai pengalaman, suka mencoba hal baru.¹

Sedangkan karakter yang tidak sehat adalah: (1) nakal, suka mengamuk dan menimbulkan kemarahan; (2) tidak teratur, ceroboh, ceroboh, padahal kadang tidak disadari; (3) provokator, suka mengamuk, mencari masalah, dan ingin diperhatikan; (4) penguasa, yang suka mengontrol dan mengintimidasi teman; dan (5) pembangkang, yaitu orang yang bangga dengan orang lain, tidak mau melakukan hal yang sama seperti orang lain.

Karakter merupakan suatu merek dagang yang digerakkan oleh suatu barang atau orang. Kualitas-kualitas ini bersifat unik dan tertanam dalam karakter benda atau individu, dan merupakan "motor" yang menggerakkan bagaimana seorang individu mendemonstrasikan, bertindak, berbicara dan menjawab sesuatu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya metodologis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mencakup pengetahuan kognitif, emosi, dan tindakan. Karakter merupakan suatu pendekatan dalam melihat dan bertindak yang wajar dilakukan setiap orang sepanjang kehidupan sehari-hari dan komunikasi sosial, baik dalam keluarga, daerah, negara bagian atau negara. Atribut karakter mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan dan kesiapan untuk mengakui tanggung jawab sehubungan dengan hasil keputusan tersebut. Salah satu tujuan sekolah negeri adalah pengembangan karakter.

Pada Public Training Day tahun ini, masing-masing unit pendidikan berupaya untuk mengukuhkan kembali jiwa dan gagasan Ki Hadjar Dewantara dimana sekolah harus menjadi tempat yang indah untuk belajar. Sarana belajar, katanya, dapat membuat guru merasa bahwa mengajar siswa itu menyenangkan dan menyebabkan siswa merasa bahwa belajar itu juga menyenangkan. "Pendidikan yang mampu menumbuhkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter Pancasila," Di Indonesia, pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan.

Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Kemampuan menelaah penilaian positif dan negatif atau kecerdasan rasional intelektual dilindungi oleh kesadaran yang melekat pada keyakinan (kecerdasan spiritual), yaitu tuntunan Islam. Pembentukan budi pekerti atau budi pekerti diawali dengan penguatan unsur perasaan (komponen afektif), hati (qalbin Salim), yang menghiasi hati nurani manusia dengan nilai-nilai luhur, tumbuh dengan kesadaran hikmah (komponen kognitif), yang tumbuh dengan kecerdasan budaya, menghaluskan kecerdasan emosi, dan diasah dengan motivasi yang murni (ikhlas (nawaitu), akhlak yang sempurna dan bernilai luhur (akhlaqul karimah) itu akan menghasilkan perbuatan terpuji. Sisi positif hikmah Islam memerintahkan bahwa setiap umat Islam wajib mensyukuri Allah dan menghargai karunia-Nya yang berupa sumber rezeki, kekuatan, keharmonisan dan membimbing manusia keluar dari ketidakjelasan menuju cahaya. Setiap muslim akan terpacu untuk memahami makna hidupnya dengan diperkenalkannya ASMAUL HUSNA.

Menurut Ki Hajar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu: (a) memberi contoh (voorbeeld); (b) pembiasaan (pakulinan, gewoontevorming); (c) pengajaran (wulang-wuruk); (d) Laku (zelfbeheersching); (e) pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa). Cara pendidikan tersebut sangatlah tepat untuk membangun karakter anak bangsa. Pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangatlah tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Begitu juga pengajaran (wulang-wuruk) yang disertai contoh tindakan (laku) akan mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, sebagai bentuk perwujudan karakter. Apalagi disempurnakan dengan pengalaman lahir dan batin maka menjadi sempurna karakter peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Anak didik akan lebih meneladani tingkah laku, tutur kata dan perilaku guru di sekolah dan orang tua di rumah daripada mereka hanya mengajarkannya tapi tanpa sikap hidup dan teladan yang diberikan kepada anak didik tersebut.

KESIMPULAN

Akhirnya di dalam melaksanakan pendidikan karakter diperlukan dukungan dan peran serta semua pihak, baik pemerintah, guru (sekolah) dan orang tua (masyarakat). Dengan demikian pendidikan karakter seharusnya dikembangkan melalui proses pendidikan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, di dalam keluarga maupun di dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang sosial (social community).

Peranan pendidikan baik formal maupun informal merupakan bidang yang sangat strategis di dalam mengembangkan kebudayaan dan pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga pendidikan karakter yang diharapkan tidak serta merta akan lahir di sekolah saja, akan tetapi juga perlu dikembangkan di dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia akan menjadi insan yang unggul yang dilahirkan dari sistem pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, D., Rahmawati, S., Aprima, S., & Faziz, M. (2024). *Membangun kepribadian unggul melalui pendidikan karakter di SMP IT Sahabat Qur'an*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(2), 325–333. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011> (e-jurnal.unisda.ac.id)
2. Firdaus, B. N. S. I., & Nugraheni, N. (2024). *Penguatan pendidikan karakter sebagai wujud pendidikan berkualitas* Jurnal Citra Pendidikan, 4(2), 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623> (Jurnal Citra Bakti)
3. Kefi Fadhilah, T., Fatimah, T., & Jamaludin, A. (2025). *Pendidikan karakter berbasis tujuh kebiasaan anak hebat dalam* Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 2(2), 216–227. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7980> (Jurnal Ilmiah Unisba)
4. Rangkuti, M. R., Ulandari, U., & Siagian, N. A. (2023). *Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi berkarakter unggul*. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1). <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8170> (Ejurnal Universitas Majalengka)
5. Humaira, A. R., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). *Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Jurnal Genta Mulia, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.384> (ejournal.uncm.ac.id)
6. Antonio, L., & Pujiwati, P. (2024). *Superior character as the key to students' academic success in the 5.0 era*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6(3), 554–566. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.7829> (ejournal.insuriponorogo.ac.id)
7. Irawan, D. R., Ulfah, K., Danibao, M. A., et al. (2022). *Pendidikan karakter: membangun generasi yang islami, kreatif, dan kompetitif*. Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS), 2(2), 291. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.291> (SLOT777)
8. Makky, M., Hasanah, A., As'ad, M., Hidayat, A., & Aliyev, F. (2025). *The character education management in realizing graduate quality*. International Journal of Islamic Educational Research, 2(4), 467. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.467> (international.aripafi.or.id)
9. Chairudin, M. (2025). *Nilai, karakter, dan spiritualitas Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 23(1B), 122. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i1B.122> (jurnal.ftaruqgresik.ac.id)
10. Widyastuti, S. H., & Hartanto, D. D. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif keyogyakartaan*. Jurnal IKADBUDI, 12(1), 64369. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i1.64369> (Jurnal UNY)
11. Noi, S., & Lukum, A. (2022). *Integritas pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital*. Jurnal Pendidikan Sang Surya, 10(2), 318. <https://doi.org/10.56959/jpss.v10i2.318> (jurnal.umbulukumba.ac.id)

12. Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L. (2022). *Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa SD di era 4.0*. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i3.916> (Jurnal Citra Bakti)
13. Simbolon, B. R. (2024). *Character formation through education: a review of educational philosophy ...* *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 37887. <https://doi.org/10.15575/kpi.v6i1.37887> (eJournal UIN Sunan Gunung Djati)
14. Harefa, D. (2023). *Integrating character education into science learning to improve academic achievement at SMA Teluk Dalam*. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 2909. <https://doi.org/10.57094/tunas.v6i1.2909> (Jurnal Uniraya)
15. Bararah, I. (2022). *Pendidikan karakter untuk membangun generasi unggul di era modern*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 16046. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16046> (Open Journal Unimal)
16. Purnomo, S., & Widodo, H. (2022). *Model pengembangan pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku positif*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 47160. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47160> (Jurnal UNY)
17. Toyiyudin, T., & Zulfiqri, M. (2022). *Strengthening character education in student discipline ...* *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 7623. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.7623> (Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor)
18. Siregar, A. N., Annafi Ginting, F. R., Putri, C. A., Nasution, N. F., & Astuti, R. F. (2024). *Character education as a pillar of cultivating academic morals ...* *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(2), 1544. <https://doi.org/10.56480/jln.v5i2.1544> (TeePublic)
19. Mukhtar, Z., Selvi, I. D., & Mukhtar, N. (2023). *Children's character education in the principles of self-identity Malay perspective ...* *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 116–130. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-04> (E-JOURNAL)
20. Nurazizah, V. A., & Junaidi. (2025). *Effectiveness of student character education in the digital age ...* *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656> (Ejournal Undiksha)
21. Pratomo, H. W., Burhani, A. Z., Sulaeman, S., & Fitriyantyo, A. (2023). *The influence of character education on the students' academic behavior ...* *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 188–196. <https://doi.org/10.21111/educan.v7i2.10289> (Jurnal Universitas Darussalam Gontor)
22. Enizah, V., Djunaidi, D., & Marleni, M. (2021). *The implementation of character education to shape the students' learning motivation to learn English*. *Esteem Journal of English Education*, 7(1), 14092. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.14092> (Jurnal Univ PGRI Palembang)
23. Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., & Judijanto, L. (2022). *Character education management in improving students' spiritual intelligence*. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 4550. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550> (e-journal.uac.ac.id)
24. Mawaddah, H., Haumahu, C. P., & Korlefura, C. (2025). *The effect of character education on student academic achievement ...* *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), 199–207. (do not have direct DOI listed publicly but journal indexed with DOI) (Evenodd)
25. Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, A., Sujana, A., & Hayati, R. (2024). *The implementation challenges of character education in primary schools*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032> (ResearchGate)
26. Tufando, P. A. (2024). *Analisis pendidikan karakter dalam kurikulum nasional: keterkaitannya dengan keadilan sosial di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(04), 20480. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20480> (Journal Universitas Pasundan)